

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Owa Jawa atau *silvery gibbon* (*Hylobates moloch*) merupakan salah satu satwa primata endemik Pulau Jawa yang keberadaannya semakin langka di alam. Saat ini, populasi Owa Jawa yang tersisa dapat ditemui di hutan-hutan wilayah Jawa Barat, terutama di area-area konservasi yang memiliki kawasan hutan hujan dengan kondisi relatif terjaga (Rahman 2011). Owa Jawa termasuk dalam kelompok Appendix 1 oleh CITES (*Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora*) yang berarti dilarang untuk diperdagangkan secara internasional kecuali untuk tujuan non-komersial seperti penelitian (CITES, 2025). Menurut Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.106 Tahun 2018, Owa Jawa Salah satu satwa yang termasuk dalam kategori dilindungi, hal ini diperkuat dengan surat Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.20/MENLHK/SETJEN/KUM.1/6/2018.

Sebagai salah satu satwa frugivora (pemakan buah), Owa Jawa berkontribusi besar dalam proses penyebaran biji (*seed dispersal*), sehingga membantu regenerasi hutan dan menjaga struktur serta komposisi vegetasi. Pergerakan owa yang luas melalui kanopi hutan memungkinkan biji tersebar ke berbagai lokasi, meningkatkan peluang tumbuhnya tanaman baru. Selain itu, keberadaan Owa Jawa juga mencerminkan kondisi ekosistem yang relatif stabil, karena spesies ini sangat bergantung pada hutan primer yang utuh sebagai habitatnya (McConkey dkk., 2012). Menurut Putra dkk. (2018) sebagai spesies kunci dalam ekosistem hutan tropis, Owa Jawa berperan penting dalam penyebaran biji dan menjaga struktur vegetasi hutan. Kehilangannya dapat berdampak besar terhadap keseimbangan ekologis dan keanekaragaman hayati. (Ewi dkk., 2016)

Berdasarkan beberapa hasil penelitian yang sudah dilakukan, menunjukkan jumlah populasi Owa Jawa mengalami perubahan yang tidak stabil dari waktu ke waktu. Nijman (2004) memperkirakan populasi owa jawa di Gunung Halimun berkisar antara 850–1.320 individu dan sekitar 140 individu di Gunung Salak. Selanjutnya, Iskandar (2004) melaporkan bahwa populasi Owa Jawa di kompleks hutan Cikaniki Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS) berada pada kisaran 111–143 individu. Supriatna (2006) memperkirakan jumlah populasi di Gunung Halimun dan Gunung Salak mencapai 900–1.221 individu. Sementara itu, Nijman (2006) menyatakan bahwa total populasi Owa Jawa di Jawa Barat dan Jawa Tengah berkisar 4.000–4.500 individu. Pada tahun berikutnya, Iskandar (2007) memperkirakan populasi di kawasan TNGHS sebesar 2.318–2.695 individu, dan Iskandar (2009) melaporkan sebanyak 347 individu di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. Selain itu, Wahyuni & Nasution (2016) mengungkapkan bahwa populasi Owa Jawa di Gunung Slamet diperkirakan hanya tersisa sekitar 45 individu.

Salah satu upaya konservasi yang dilakukan untuk meningkatkan kembali populasi Owa Jawa di alam adalah dengan melakukan konservasi secara *ex-situ*. Salah satu instansi yang melakukan konservasi secara *ex-situ* yaitu Pusat Rehabilitasi Primata Jawa (PRSPJ) The Aspinall Foundation merupakan lembaga konservasi yang telah melakukan program pelepasliaran Owa Jawa ke habitat alaminya. Owa Jawa yang akan dilepasliarkan, terlebih dahulu menjalani tahapan rehabilitasi yang bertujuan untuk mengembalikan naluri liar serta meningkatkan kemampuan adaptasi agar mampu bertahan hidup secara mandiri di alam (Khoiri, 2018).

Sebelum dilepasliarkan ke habitat alaminya, satwa yang telah menjalani proses rehabilitasi memerlukan persiapan yang cermat dan pertimbangan yang matang, terutama karena Owa Jawa memiliki tingkat kepekaan tinggi terhadap gangguan lingkungan. Dalam menentukan kesiapan pelepasliaran, PRPJ mengacu pada pedoman yang disusun oleh IUCN SSC (*Species Survival Commission*), yaitu

Best Practice Guidelines for the Rehabilitation and Translocation of Gibbons (2015), sebagai standar penilaian kelayakan individu untuk kembali ke alam liar.

Salah satu indikator keberhasilan pelepasliaran adalah kesiapan perilaku satwa, seperti kemampuan jelajah, interaksi sosial, dan respons terhadap lingkungan. Penelitian yang membandingkan perilaku Owa Jawa selama masa prapelepasliaran masih terbatas, terutama dalam konteks latar belakang individu, memiliki latar belakang yang berbeda beda (Ilham dkk., 2019). Selain itu juga perlu adanya pemahaman yang lebih mendalam mengenai variasi perilaku, karena sangat penting untuk menyusun standar evaluasi kesiapan pelepasliaran yang lebih akurat dan berbasis ilmiah (Nurdianti, 2022). Berdasarkan penelitian Cheyne (2004), tingkat keberhasilan pelepasliaran keluarga *Hylobatidae* hanya mencapai 11% dari 145 kasus, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar individu tidak mampu bertahan hidup di alam liar. Oleh karena itu perlu pemantauan perilaku prapelepasliaran sangat penting untuk memastikan keberhasilan adaptasi satwa di habitat alaminya (Listiany dkk., 2012).

1.2.Rumusan Masalah

1. Bagaimana perilaku Owa Jawa selama masa prapelepasliaran di PRSPJ Patuha
2. Bagaimana tingkat kesiapan kedua individu untuk dilepasliarkan berdasarkan indikator penilaian yang telah ditentukan?

1.3.Tujuan Penelitian

1. Menganalisis perilaku Owa Jawa selama masa pra pelepasliaran di (PRSPJ) Patuha guna memahami pola adaptasi dan interaksi yang muncul dalam lingkungan semi-alami sebelum dilepasliarkan.
2. Mengetahui dan menganalisis tingkat kesiapan kedua individu untuk dilepasliarkan berdasarkan indikator penilaian yang telah ditentukan.

1.4.Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan manfaat praktis dalam meningkatkan efektivitas program rehabilitasi dan pelepasliaran Owa Jawa di PRSPJ Patuha. Dengan

memahami perilaku individu selama tahap prapelepasliaran, pengelola dapat menilai kesiapan mereka untuk kembali ke alam liar secara lebih tepat. Hasil penelitian juga membantu menyusun protokol rehabilitasi yang lebih baik, serta mendukung upaya konservasi dan edukasi masyarakat tentang pentingnya pelestarian Owa Jawa dan habitatnya.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan terhadap pengembangan ilmu ekologi khususnya perilaku primata. Selain itu penelitian ini juga berperan dalam menyajikan data mengenai tingkat kesiapan Owa Jawa untuk dilepasliarkan dari Pusat Rehabilitasi Primata Jawa (PRPJ) dalam merancang program pelepasliaran yang lebih efektif dan berkelanjutan.

